



### PASTORAL LITERATURE; AS AN EFFORT TO FORM AN ENVIRONMENTAL LOVE CHARACTER

**Hasrul Rahman**

Universitas Ahmad Dahlan

email: [hasrul.rahman@pbsi.uad.ac.id](mailto:hasrul.rahman@pbsi.uad.ac.id)

#### Abstract

Pastoral Literature is a literary theory that offers an environment as a database in a literary work. Currently, the environment is a part of human life that is starting to lose its sustainability. The method used in this study is a qualitative descriptive method with reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that the spotlight on the environment always comes when a natural disaster occurs, after the disaster has passed the spotlight weakens again so that this problem has no solution. The concept of pastoral literature has a very important role for learning in schools. Pastoral literature is one of the characteristic forms of literary ecocriticism. The selection of pastoral literature is solely to focus students more on instilling a love for the environment. Because ecocriticism has a wider scope.

**Kata Kunci:** Pastoral Literature, Environment, Novel

#### PENDAHULUAN

Lingkungan menjadi bagian yang paling berperan dalam terciptanya sebuah karya sastra. Melalui lingkungan, sastrawan dapat menuangkan segala konsep dan ide kreatifnya. Hal tersebut sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi kalangan sastrawan. Pemilihan latar tempat menjadi salah satu konsep awal dalam membuat cerita yang akan ditulisnya. Di sini sastrawan memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan ide kreatifnya untuk menumbuhkan kesadaran bagi para pembacanya. Saat ini gerakan mencintai lingkungan atau alam perlu dikobarkan kembali agar dapat membantu mengendalikan iklim yang sedang tidak bersahabat seperti sekarang ini. Sastra pastoral merupakan salah satu bagian dari upaya menanamkan cinta lingkungan kepada masyarakat terutama kepada siswa-siswi maupun para mahasiswa. Sastra memang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia begitupun dengan pembelajaran sastra yang tidak akan bisa dilepaskan dari dunia pendidikan. Pembelajaran sastra di setiap jenjang sekolah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Kemampuan mengapresiasi siswa tentu berkaitan dengan kemampuannya dalam

merasakan, menalar, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup. Kegiatan siswa dalam mengapresiasi karya sastra dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Munaris dan Prasetya, 2019:440).

Sastra pastoral merupakan bentuk sastra yang melukiskan kehidupan yang tenang dan damai di kawasan pedesaan. Sastra pastoral ini umumnya banyak ditulis dalam bentuk puisi dibandingkan dengan prosa. Oleh sebab itu, Dick Hartoko dan B. Rahmanto mengatakan bahwa pastoral merupakan puisi yang memuliakan kehidupan di pedalaman yang masih murni, dihuni oleh gembala-gembala, pemburu, dan petani (Rampan dalam Sukmawan, 2016:53). Karakteristik, sastra pastoral (i) adanya karakter *Bucolic* „pengembala“; (ii) berkonstruksi Arcadia (adanya unsur *Idylls, nostalgia, Georgic*); dan (iii) mewacanakan *Retreat dan Return* (Sukmawan, 2015:164). Dengan kata lain, sastra pastoral memiliki ciri khas yang dapat memengaruhi pembacanya dalam menyikapi kondisi atau keadaan lingkungannya. Apalagi budaya masyarakat pedesaan yang mulai terpengaruh dengan budaya perkotaan sehingga ancaman kerusakan lingkungan sudah makin nyata. Hal ini harus dicermati secara bijak agar dapat terbentuk karakter yang dapat mencintai lingkungan alamnya. Sudah saatnya ada gerakan nyata atau tim khusus untuk menyosialisasikan gerakan cinta lingkungan. Dukungan dari pemerintah sangat diperlukan dengan kondisi seperti sekarang ini. Saat ini gerakan-gerakan yang dibuat oleh pemerintah masih sangat terbatas sehingga ruang lingkup gerakan cinta lingkungan perlu dikuatkan. Secara umum ini didasari oleh hubungan manusia dengan alam yang sedang tidak baik-baik saja. Misalnya adanya tanah longsor, banjir, kenaikan air laut, dan lain sebagainya. Ini membuktikan bahwasannya kondisi lingkungan seperti ini sudah sangat mendesak untuk segera ditindaklanjuti. Karena apabila dibiarkan terus menerus, bukan tidak mungkin bencana tahunan akan selalu datang seperti sekarang ini. Penelitian sastra pastoral juga pernah diteliti oleh Anggarista dan Munasip (2020: 97) dengan tema narasi sastra pastoral dan kritik ekologi pada antologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erinaditemukan pada penelitian ini ditemukan adanya narasi pastoral dalam bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap hormat terhadap alam, dan sikap tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, dalam teks cerpen juga ditemukan adanya kritik ekologi dalam bentuk pencemaran ekosistem sungai, punahnya makhluk hidup dalam sebuah ekosistem, serta kritik ekologi terhadap aktivitas *illegal logging*.

Lingkungan yang nyaman akan menghasilkan kehidupan yang tentram. Lingkungan juga bisa menjadi tolak ukur kedisiplinan maupun keberhasilan suatu negara. Apabila lingkungannya rusak berarti ada yang rusak dalam tatanan pemerintahan suatu negara. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengedukasi masyarakat agar mau merevolusi mentalnya dalam menjaga lingkungan. Salah

satunya dengan menggunakan karya sastra sebagai medianya. Teks sastra memiliki semua atribut yang dapat menggerakkan hati nurani para pembacanya. Sebenarnya siswa atau mahasiswa dapat dijadikan pelopor untuk ikut terlibat dalam aksi nyata mencintai lingkungan. Dengan aksi tersebut tidak menutup kemungkinan orang tuanya akan ikut mendukung gerakan yang dilakukan anak-anaknya. Melalui sastra pastoral mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atau para pendidik terutama guru bahasa Indonesia dapat mengambil konsep yang ditulis oleh para sastrawan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Dengan model-model pembelajaran seperti ini setidaknya akan terasa dampaknya dalam mengurangi pencemaran lingkungan.

Saat ini penelitian sastra yang menitikberatkan pada lingkungan sudah makin berkembang. Akan tetapi, belum bisa dikatakan sangat banyak. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para peneliti untuk makin giat dalam melakukan penelitian yang berbasis lingkungan. Salah satu penelitian tentang lingkungan pernah juga dituliskan oleh (Andalas, 2018) dengan judul “Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra dalam Pengelolaan Ekologi Manusia”. Andalas (2018: 106) mengatakan bahwasannya peran bidang-bidang ilmu sosial-humaniora juga memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam hal lingkungan. Dalam konteks ini, diperlukan suatu kesadaran baru terhadap dimensi analisis yang dapat dikembangkan dalam dunia sastra untuk merespon berbagai isu “nyata” yang terjadi dalam kehidupan manusia. Peneliti-peneliti dalam bidang sastra perlu mengembangkan kerangka berpikirnya untuk terlepas dari kungkungan tradisi struktural yang menggejala dan sulit dihilangkan. Gifford (dalam Sukmawan, 2016: 13) mengatakan teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan narasi apokaliptik. Dengan kata lain, sastra pastoral ialah bagian yang tak terpisahkan dari teks ekokritik yang terdapat dalam karya sastra. Di sinilah peran peneliti sangat dibutuhkan untuk membantu menanggulangi kerusakan lingkungan, atas dasar inilah penelitian ini mengambil sastra pastoral sebagai media untuk membentuk karakter kecintaan terhadap lingkungan.

## **METODE**

Peran metode penelitian sangatlah penting di dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode deskripsi kualitatif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkap fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi. Fakta atau data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis. Akan tetapi, data harus diambil berdasarkan parameter yang jelas, misalnya parameter struktur. Di sinilah perlu kecermatan agar pengambilan data dapat dilakukan secara akurat dengan bekal penguasaan konsep struktur secara baik (Siswantoro, 2010: 57). Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan lingkungan melalui sastra pastoral. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi.

Studi ini dilakukan dengan jalan membaca teks (dokumen). Berdasarkan dokumen tersebut, peneliti mengumpulkan data terpilih melalui kegiatan membaca. Dikatakan data terpilih karena data tersebut harus mampu memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang diajukan peneliti. Untuk menemukan data terpilih tersebut, dilakukan kegiatan membaca secara observatif, membaca secara kritis, dan membaca secara evaluatif (Fakihuddin, 2018: 98).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karya Sastra Sebagai Media Paling Realistis bagi Pendidik

Sastra bisa dikatakan memiliki atribut yang lengkap untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai iklim atau lingkungan suatu daerah. Melalui karya sastra peserta didik dapat mengetahui lebih jauh mengenai sebuah permasalahan lingkungan sekaligus dapat menantang pemikiran peserta didik agar mampu menuntaskan segala permasalahan dalam karya sastra tersebut. Akan tetapi, dukungan dari para pendidik perlu dikuatkan agar mampu menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Untuk mendapatkan pembelajaran yang baik Suminto (2015: 118) menawarkan pembelajaran sastra yang menarik, yaitu para guru hendaknya memperhatikan; (a) Tidak terlampau mengistimewakan intensi pengarang; (b) Jangan selalu menyikapi penafsiran teks sebagai sesuatu yang kompleks; (c) Jangan menyikapi teks sebagai sebuah dunia yang “*closed*” bagi siswa; (d) Jangan mendevaluasi latar belakang dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan membaca teks sastra. Hal tersebut perlu diperhatikan agar siswa tidak terlalu terkekang.

Para pendidik tentunya memiliki tugas yang tidak mudah untuk membentuk karakter siswa. Di sini perlu adanya strategi khusus untuk menuangkan konsep yang ada di dalam karya sastra tersebut. Guru dapat bereksperimen, salah satunya dengan memberikan contoh nyata. Misalnya dengan menampilkan kutipan dari sebuah karya sastra yang berkaitan dengan cara pandang tokoh dalam mencintai lingkungan. Strategi seperti ini tidak hanya dituangkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saja, tetapi bisa juga dikaitkan dengan ilmu lain. Misalnya IPA atau Biologi. Agar dapat berjalan dengan baik perlu adanya sinergisitas antara guru-guru yang ada di sekolah tersebut. Karena tugas menjaga lingkungan tidak hanya dibebankan oleh satu atau dua guru saja. Widiyanti (2017: 2) mengatakan bahwa pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih serta dikembangkan. Siswa tidak hanya terlatih untuk membaca saja, tetapi harus mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra. Lebih lanjut Ramdhani (2014: 35-36) mengatakan bahwasannya pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan

jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan dengan upaya pembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dan di antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan ransangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Dapat juga terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan lingkungan, baik positif atau bersifat negatif. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar.

Sebagai pendidik guru harus memiliki model-model pembelajaran yang menyenangkan. Di sinilah peran pemerintah diperlukan untuk selalu memberikan pelatihan-pelatihan khusus dalam pembelajaran, khususnya ilmu sastra sehingga aspek-aspek pembelajaran dapat terpenuhi dengan baik. Suryaman (2010:121) mengatakan bahwasannya kegiatan pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan cara mendokumentasikan kegiatan kreatif yang ditujukan untuk meningkatkan apresiasi terhadap sastra agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap sastra yang baik dan bermutu yang akhirnya berkeinginan membacanya. Hal ini sesuai dengan salah satu bentuk dari pembelajaran bersastra, yakni melalui kewajiban bagi peserta didik untuk membaca karya-karya sastra bermutu. Di seluruh negara di dunia, sekolah mewajibkan para peserta didiknya untuk membaca buku sastra (bukan bertujuan supaya peserta didik jadi sastrawan, tetapi agar terbentuk dan terlatih kebiasaan serta kesenangan membaca buku pada umumnya). Kewajiban ini dituangkan di dalam standar isi (SI) bahwa peserta didik SMA/MA harus membaca buku sastra mini mal 15 buah. Syarif dkk. (2021: 311) mengatakan bahwa nilai pendidikan lingkungan harus selalu disebarkan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi seperti dalam pidao memperingati hari lingkungan hidup, di sekolah,, di kantor, di lembaga-lembaga peduli lingkungan, serta melalui karya seperti sastra untuk megedukasi masyarakat terkait pentingnya menjaga dan merawat lingkungan agar tercipta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Agar manusia memiliki sikap arif dan bijaksana dalam menjaga dan memelihara alam sehingga tercipta lingkungan yang seimbang. Apabila manusia arif dan bijaksana dalam menjaga dan merawat alam maka akan tercipta lingkungan yang lestari guna keberlanjutan hidup manusia.

Penyelesaian masalah dan krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi justru yang terpenting adalah melalui pendekatan pendidikan moral. Membangun moral yang baik akan menjadi modal utama bagi

manusia untuk berperilaku etis dalam mengatur hubungan antara dirinya dengan alam semesta. Sehubungan dengan itu penyelesaian masalah dan krisis lingkungan tidak dapat dilakukan secara sepihak, namun diperlukan kerjasama multipihak secara serentak dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Pentingnya kelestarian lingkungan hidup untuk masa sekarang hingga masa yang akan datang, secara eksplisit menunjukkan bahwa perjuangan manusia untuk menyelamatkan lingkungan hidup harus dilakukan secara berkesinambungan dengan jaminan estafet antargenerasi yang dapat dipertanggungjawabkan (Mulyana, 2009: 178). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran sastra di sekolah perlu dibenahi lagi agar pembelajaran tidak hanya fokus pada teks sastra saja, tetapi juga dapat mengaplikasikan dalam bentuk nyata melalui sinergisitas dengan para pendidik yang ada di sekolah tersebut.

### **Menanamkan Cinta Lingkungan Melalui Sastra Pastoral**

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan yang wajib dikenalkan sejak dini. Dalam hal ini orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat signifikan untuk menanamkan kecintaan lingkungan terhadap anak-anak. Dengan mencintai lingkungan, suasana kenyamanan akan terasa dampaknya. Guru sebagai pendidik tentunya harus mengenal teori-teori kesusastraan yang dapat mengidentifikasi lingkungan dalam karya sastra. Sukmawan (2016: 25) menjabarkan bahwasannya salah satu penanda teks sastra lingkungan adalah adanya muatan kaidah estetika pastoral. Kaidah-kaidah tersebut meliputi (1) ekosentris, (2) narasi kehidupan, penghidupan, dan (tata) cara (norma) hidup yang selaras dengan alam, (3) tempat hidup yang nyaman dan ideal, (4) gagasan tentang kesatuan harmoni antara manusia dan lingkungannya, baik fisik maupun metafisik, (6) reflektif-introspektif. Ekosentris di sini memandang manusia bukan semata-mata sebagai makhluk sosial melainkan pertama-tama harus dipahami sebagai makhluk biologis, makhluk ekologis. Lebih lanjut Sukmawan menjelaskan bahwa kaidah estetika pastoral menjadi salah satu dasar nilai-nilai keindahan, keselarasan, keseimbangan, dan kekasih-sayangan dalam sastra lingkungan.

Saat ini lingkungan menjadi salah satu hal yang paling disorot dan pastinya selalu dikaitkan dengan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Hal tersebut muncul karena banyaknya eksploitasi lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh perusahaan-persusahaan yang mengatasnamakan perkembangan perekonomian. Kerusakan alam seperti ini akan sulit dibenahi bahkan mungkin akan makin parah kedepannya apabila tidak ada perubahan dari yang paling dasar. Di sinilah perlu adanya pengenalan yang lebih kompleks terhadap lingkungan yang baik kepada para siswa. Sastra pastoral perlu dikenalkan secara luas kepada para

guru maupun mahasiswa. Karena saat ini sudah banyak karya sastra yang di dalamnya m lingkungan. Salah satunya novel Ratu Lembah Baliem karya Ircham Machfoedz. Kondisi alam Papua diceritakan secara gamblang dalam novel tersebut. Berikut salah satu kutipan novel yang ada dalam penelitian sebelumnya ( Rahman dan Purwanto, 2020).

*Pohon sagu yang paling besar dibersihkan pelepah-pelepahnya, dibiasi seperti wanita dan diberi nama pohon induk. Lambang wanita Asmat yang cantik dan yang menurunkan anak-anak manusia. Bila telah ditebang dengan upacara, pohon itu akan dilubangi kecil-kecil di sepanjang batangnya dan ditinggalkan selama enam minggu. Sementara itu kembang-kumbang sagu akan mengerumuni lubang-lubang itu dan bertelur di situ. Kemudian timbullah ribuan larva yang disebut ulat-ulat sagu, yakni makanan yang paling istimewa bagi penduduk setempat. (Machfoedz, 108).*

Potongan kutipan tersebut menceritakan tentang rasa menghargai masyarakat pedalaman Papua terhadap pohon sagu yang tumbuh secara liar di sana. Kutipan di atas merupakan salah satu contoh yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk menanamkan prinsip kecintaan terhadap lingkungannya. Dari sinilah seharusnya pendidikan dapat dibentuk dengan mengembangkan berbagai macam atribut tentang karya sastra yang menitikberatkan pada lingkungan.

## **SIMPULAN**

Teori sastra pastoral memiliki segala bentuk atribut yang dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap lingkungan. Hal ini perlu dikembangkan dan dikaji terus menerus agar upaya untuk menanamkan kecintaan terhadap lingkungan bisa terpenuhi. Karya sastra sebagai basis data sastra pastoral kedepannya diharapkan mampu menjawab tantangan untuk menitikberatkan pada lingkungan terutama lingkungan yang terdapat di Indonesia. Melalui sastra pastoral tersebut diharapkan dapat membekali karakter cinta lingkungan dari tingkat dasar samapai ke tingkat perguruan tinggi. Dengan begitu hubungan antara manusia dengan lingkungannya dapat terjalin dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andalas, Eggy Fajar. Literasi Ekologis: Tanggung Jawab Moral Ilmu Sastra Dalam Pengelolaan Ekologi Manusia. *Prosiding Senasbasa*. Hal 99-109.
- Anggarista, Ranga dan Munasip. 2020. Narasi Pastoral dan Kritik Ekologi Dalam Ontologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* Yang Diprakarsai Reni Erina (Kajian Ekokritik Sastra). *PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*. Vol 1. No 2. hal 84-98.
- Fakihuddin, Lalu. Relasi Antara Budaya Sasak Dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor

- Lisan Sasak. *Jurnal Sebasa*. No 1 vol 2. hal 89-105.
- Machfoedz, Ircham. 2019. *Ratu Lembab Baliem*. Yogyakarta: Spectrum Nusantara.
- Mulyana, Rachmat. 2009. Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Perduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal tabularasa pps*. Vol.6. No.2. hal 175-180.
- Munaris dan Rian Andri Prasetya. 2019. Pemanfaatan Kajian Ekokritik Dalam Pembelajaran Sastra Sebagai Wahana Menanamkan Cinta Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. "Transformasi Pendidikan Abad 21 Menuju Society 5.0"*. Bandar Lampung. Sabtu, 28 September 2019 Bandar Lampung, Indonesia. Hal. 437-444.
- Rahman, Hasrul dan Wachid Eko Purwanto. 2020. Konsep Lingkungan Dalam Novel *Ratu Lembab Baliem* Karya Ircham Machfoedz
- Ramdhani, Muhammad Ali. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 08; No. 01. hal 28-36.
- Sayuti, Suminto A. 2015. Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dan Kurikulum 2013. *Jurnal Metafora*. Vol 1 No 2, Hal 112-122.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra*. Malang: Tim Ub Press.
- Sukmawan, Sony dan Aji Setyanto. 2015. Kajian Sastra Pastoral Terhadap Bantalku Ombak Selimutku Angin, D. Zawawi Imron. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial Journal of Social and Education*. Vol 6. No 2. hal 159-172.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". Dalam *Cakrawala Pendidikan*, Tahun Xxix. Vol. 1 No. 3. 2010 Edisi Khusus Dies Natalis Uny. Diunduh Dari [Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index). Tanggal 2 April 2020.
- Syarif, Nova Agusryana dkk. 2021. Idealisasi Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Novel Anak Rantau (Kajian Ekokritik). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*. Vol. 7, No. 2. hal 306-313.
- Widianti, Ande Wina. 2017. Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasi*. Vol 1 no 2. hal 1-9.